

Akar dan Solusi Menghadapi Krisis Moral di Era Globalisasi: Analisis Pemikiran Ibnu Khaldun

Maman¹, Abd. Rahman Hamid², Muhammad Akmansyah³, Sudarman⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,
mamakang691@gmail.com¹, rahmanhamid@radenintan.ac.id²,
akmansyah@radenintan.ac.id³, sudarman@radenintan.ac.id⁴

ABSTRACT

The era of globalization is characterized by the advancement of science and technology (e.g., epitome). A problem that frequently arises amidst the development of science and technology is the moral crisis. Furthermore, there is a moral decline in various sectors, both in society and government. This moral problem, which has spread across various dimensions, is one of the topics that needs immediate attention and constitutes a serious concern that must be addressed and resolved immediately. The anticipated goal of this research is to analyze Ibn Khaldun's thought in finding solutions to the moral crisis in the era of globalization. This research is desk research. Through this research study, at least several important points have been reached. Ibn Khaldun's ideas can be used as a basis for analysis to provide solutions to confront the ethical crisis in the current era of globalization, provide new knowledge, and explain the roots of problems that occur in people's lives. This thinking not only enriches scientific knowledge but also offers and explores a study to answer the challenges of life today. In general, Ibn Khaldun's method of reasoning in proposing solutions to various societal problems is grounded in reality, leading to the emergence of new knowledge that can be directly addressed in addressing various societal problems, particularly those related to solutions to moral crises, and whose practical benefits can be tangibly demonstrated.

Keywords: moral crisis, age of globalization, Ibn Khaldun's ideas

ABSTRAK

Era globalisasi ditunjukkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Persoalan yang sering muncul ditengah berkembangannya ilmu pengetahuan dan teknologi adalah krisis moralitas. Apalagi pada saat ini terjadi dekadensi moral di berbagai lini, baik di masyarakat maupun pemerintah. Permasalahan moralitas yang melanda ke berbagai lini ini menjadi salah satu topik yang perlu segera diatasi dan menjadi perhatian serius yang harus segera dibenahi dan diselesaikan. Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu menganalisis pemikiran Ibnu Khaldun dalam mencari solusi menghadapi krisis moral di era globalisasi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research), Dari kajian penelitian ini setidaknya telah ditemukan beberapa hal penting, pemikiran Ibnu Khaldun dapat dijadikan sebagai dasar analisa untuk memberikan solusi menghadapi krisis moral ditengah era globalisasi saat ini, menampilkan suatu pengetahuan baru dan menjelaskan akar problematika-problematika yang terjadi di kehidupan masyarakat. Pemikiran ini tidak hanya memperkaya ilmu pengetahuan, tetapi juga menyuguhkan dan menggali suatu kajian untuk menjawab tantangan kehidupan di masa kini. Secara umum, corak pemikiran Ibnu Khaldun dalam mengemukakan argumentasi tentang solusi dari berbagai persoalan masyarakat berpijak pada realitas sehingga melahirkan ilmu baru yang bisa dirasakan langsung untuk menjawab berbagai persoalan masyarakat khususnya terkait solusi dari terjadinya krisis moral dan secara praktis dapat dirasakan manfaatnya

Kata kunci: krisis moral, era golbalisasi, pemikiran Ibnu Khaldun

PENDAHULUAN

Dewasa ini terjadi kegelisahan nasional tentang krisis moral yang melanda masyarakat Indonesia di berbagai aspek. Dikatakan rusak karena sudah menyimpang jauh dan bertentang dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Globalisasi telah membawa perubahan signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi saat ini menyisakan beberapa persoalan yang perlu perhatian. Tidak dipungkiri masyarakat Indonesia saat ini telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menjadi alternatif penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari (Iptek sebagai produk budaya), namun pada kondisi lain era globalisasi tersebut kurang mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) yang mulia. Krisis moral atau yang sering kita dengar dengan istilah 'dekadensi moral' sekarang ini tidak hanya melanda kalangan masyarakat saja melainkan juga telah menimpa kalangan para pemegang kekuasaan yaitu pemerintah. Masyarakat banyak mengeluhkan berbagai persoalan dalam kehidupan mereka, disisi lain banyak kebijakan pemerintah yang tidak mendukung dalam menyelesaikan persoalan tersebut.

Krisis moral di era globalisasi dapat terlihat dari berbagai fenomena sosial, seperti meningkatnya kasus pergaulan bebas, degradasi moral generasi muda, korupsi, krisis kepercayaan, pelanggaran norma, kurangnya pendidikan karakter, kekurangan pengawasan orang tua, pengaruh media sosial, dan nafsu kekuasaan. Selain itu, budaya kompetisi yang berlebihan akibat globalisasi ekonomi sering kali memicu sikap egois dan kurangnya empati antarindividu. Kondisi memprihatinkan ini jika dibiarkan tentu akan mengancam eksistensi bangsa Indonesia. Bangsa ini yang sudah menyatakan kemerdekaannya akan segera pudar seiring dengan merosotnya moral masyarakat Indonesia. Masyarakat sudah semakin permisif, masing-masing mementingkan diri sendiri dengan tidak memperdulikan lingkungan disekitarnya. Tidak hanya masyarakat, para penguasapun lebih mementingkan kelompoknya masing-masing tanpa mengutamakan kepentingan masyarakat. Akibatnya, kebijakan yang dikeluarkan bukan menguntungkan masyarakat tetapi sebaliknya. Negara ini yang notabennya mayoritas muslim, telah mengalami penggerusan identitas, nilai-nilai luhur bangsa dan agama telah dikesampingkan diganti dengan nilai-nilai sekuler, liberal dan individualis. Hal ini merupakan bukti kemengan barat di dalam menanamkan nilai-nilai ideologis mereka pada masyarakat kita.

Banyak berbagai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat Indonesia sekarang ini. Satu diantara faktor yang memengaruhinya ialah adanya globalisasi, dimana adanya globalisasi membuat banyak sekali perubahan dalam kehidupan masyarakat di dalamnya, masuknya berbagai ideologi, teknologi bahkan kebudayaan dapat merubah tatanan kehidupan dalam masyarakatnya. Jika diperhatikan dengan seksama, bencana akhlak yang terjadi sekarang ini melanda seluruh masyarakat Indonesia baik di kalangan anak-anak, para remaja, orang tua bahkan pemerintah. Hal ini sering kita lihat dalam kehidupan nyata dimana mereka sudah berperilaku melewati batasan, dimana

mereka tidak lagi memiliki kebijaksanaan dalam berperilaku, hal itu sangat mengawatirkan untuk kondisi sekarang.

Apa yang menjadi problem bangsa Indonesia sekarang ini sudah diantisipasi oleh Ibnu Khaldun. Rusaknya sebuah bangsa dimulai dari rusaknya individu, dan individu seperti apa yang dapat merusak sebuah bangsa yaitu: Pertama, tindakan-tindakan amoral seperti korupsi, perzinahan, penipuan, pembunuhan dan lain-lain. Kedua, pelanggaran hukum yang terjadi secara massif. Ketiga, fokusnya masyarakat Indonesia sekarang ini sudah diwarnai dengan materialism, semua upaya difokuskan untuk mencari materialism, anak-anak kecil sudah dilatih menyanyi, ikut lomba-lomba dangdut, tiktok, jogged-joged di depan media dan lain sebagainya. Harapannya supaya nanti dia menjadi terkenal dan dapat menolong kehidupan orang tuanya, sedangkan setelah dia menjadi terkenal orang tua tidak memperhatikan bagaimana kehidupan individu dan keagamaanya. Ketiga, adanya upaya-upaya untuk menipu masyarakat dengan berbagai cara, fenomena-fenomena inilah yang akan menyebabkan rusaknya suatu bangsa. Kemudian bersumpah dengan janji-janji palsu, apabila ada orang bersumpah tidak akan melakukan ini dan itu, artinya ia akan melakukan itu, terutama orang-orang politik kalau berbicara, bicaranya terbalik, dia mengatakan tidak akan korupsi tetapi setelah berjalannya waktu dia terlibat korupsi. Dikatakan rusaknya moral masyarakat karena sudah menyimpang jauh dan bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Ibnu Khaldun adalah seorang intelektual yang amat cerdas, alim, polistikus ulung dan menguasai perbagai disiplin ilmu pengetahuan. Kecintaannya pada ilmu pengetahuan ditunjukkan dari petualangan Ibnu Khaldun untuk berguru dan belajar kepada perbagai tokoh intelektual terkemuka di zamannya. Tentu pengatahuannya yang sangat luas menjadi alasan kuat yg dapat dijadikan rujukan untuk membantu dalam menyelesaikan probelamtika-problematika yang terjadi di msyarakat. Teori-teori sosial yang ditawarkannya mengandung ilmu pengetahuan baru, karena teori yang disampaikan menekankan pada relaitas sosial masyarakat. Sebab tidak dapat dipungkiri Ibnu Khaldun menyaksikan sendiri semua gejala-gejala kemasyarakatan tersebut mulai dari masalah sosial, ekonomi hingga masalah moralitas yang ada pada unsur dalam suatu bangsa. Berangkat dari pemahaman inilah penulis ingin mengkaji lebih pemikiran-pemikiran yang ditawarkan Ibnu Khaldun dalam memberikan solusi krisis moral di era globalisasi yang sedeang melanda masyarakat Indonesia.

Seiring dengan tingginya krisis moral masyarakat Indonesia di era globalisasi saat ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tepat dan tanggap untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga etika dan moralitas yang baik. Maka, dilakukanlah penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah yang harus diperhatikan dan dijalankan dalam menghadapi serta memperbaiki krisis moral. Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap krisis moral dapat berkurang dan dapat membawa bangsa yang berakhlakul karimah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya

kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi daftar pustaka, sehingga metode yang digunakan merupakan penelitian literatur. Penelitian studi Pustaka (library research) merupakan metode penelitian dengan mengumpulkan data kemudian dipahami dan dipelajari dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Studi ini berfungsi sebagai landasan informasi penelitian dan dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian yang dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, data ini bersifat siap pakai seperti artikel serta data-data sekunder yang digunakan untuk proses penelitian, dengan melihat beberapa referensi yang berkaitan dengan pembahasan yang dibahas kemudian dikaitkan dengan kajian tentang solusi krisis moral di era globalisasi saat ini dan relevansinya dengan realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Terjadinya Krisis Moral

Sebelum kita menawarkan solusi terbaik dari problematika-problematika yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia yaitu krisis moral, tidak hanya di kalangan masyarakat secara umum melainkan dikalangan pemerintah juga, alangkah lebih baiknya kita mencari faktor-faktor penyebab terjadinya krisis moral. Banyak faktor yang bisa menyebabkan terjadinya krisis moral baik dikalangan masyarakat maupun pemerintah. Diantaranya adalah sebagaimana berikut :

Pertama, Melemahnya Pegangan Terhadap Agama. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya. Sebagai umat Islam tak heran jika Allah swt. sendiri menganjurkan untuk senantiasa mendekatkan diri pada-Nya. Hal ini karena ada beberapa hal yang memiliki kemungkinan untuk kita terjatuh dan melepaskan pegangan kita pada jalan yang sudah Allah SWT tetapkan. Karena dengan berpedoman pada agama maka setiap diri individu akan memiliki kekuatan dalam mengontrol dirinya sendiri. Jika setiap orang dengan teguh memegang keyakinannya kepada Tuhan serta menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tidak perlu lagi adanya pengawasan yang ketat, karena setiap orang sudah dapat menjaga dirinya sendiri dan mampu menyeleksi pengaruh dari lingkungan. Sebaliknya, dengan semakin jauhnya masyarakat dan agama (sekuler), semakin susah memelihara moral orang dalam masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana karena semakin banyak pelanggaran-pelanggaran hukum dan nilai moral.

Kedua, Perkembangan Teknologi. Berkembangnya teknologi dengan pesat dapat memberikan keuntungan yang juga dibarengi oleh beberapa dampak buruk. Keuntungan yang didapatkan membuat kita terlena sehingga berdampak buruk kepada rutinitas sehari-hari, seperti halnya sekarang ini banyak sekali fenomena terkait krisis moral yang terjadi pada anak-anak remaja disebabkan kurangnya dalam memaksimal teknologi, seperti anak-anak remaja lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain game dibandingkan membaca buku. Perkembangan teknologi digital yang begitu cepat menimbulkan dampak, bahwa pengguna internet

semakin banyak. Dari jumlah tersebut, Generasi Z dan Milenial merupakan kelompok atau generasi yang sebagian besar menggunakan Internet. Inilah sisi positif dari Internet, dimana kedua generasi ini nyaman menerima dan membagikan informasi, mencari hiburan dan belajar dengan memanfaatkan Internet. Namun perkembangan teknologi mempunyai kelemahan yaitu kurangnya pemahaman terhadap etika sehingga menimbulkan perilaku menyimpang yang dapat berujung pada merosotnya moralitas bangsa.

Ketiga, Derasnya arus budaya asing yang tidak terkontrol.. Transisi budaya yang cepat atau perubahan nilai-nilai tradisional dapat menyebabkan ketidakstabilan moral dan munculnya perilaku amoral. Dalam era globalisasi ini, budaya asing dengan mudah masuk ke Indonesia, terutama dengan adanya kehidupan digital yang memberikan akses tak terbatas bagi setiap orang. Salah satu contoh nyata adalah gaya hidup orang Eropa yang mulai ditiru oleh masyarakat lokal. Media sosial yang seharusnya menjadi alat untuk mencari informasi positif justru sering membawa pengaruh negatif. Dampak dari budaya asing ini terlihat jelas dalam perubahan nilai-nilai tradisional di masyarakat. Budaya gotong royong, keramahan, cara berpakaian yang sopan dan tertutup, serta gaya bicara yang santun mulai terkikis. Ini adalah contoh nyata bagaimana akses yang mudah tanpa kontrol dapat mengubah budaya lokal secara signifikan.

Keempat, Lingkungan Masyarakat. Apabila dalam masyarakat tidak tampak lagi keunggulan moral, di mana sopan-santun hidup kurang terpelihara, agama dan nilai-nilai pasti tidak terlihat lagi, serta penipuan, percekocokan dan pelanggaran atas hak-hak orang lain menjadi biasa saja, maka jiwa remaja akan semakin tertekan dan berontak. Andaikata remaja-remaja yang penuh idealisme itu, tidak mendapat didikan agama sejak kecilnya dulu, atau dalam pribadinya sangat kurang unsur-unsur agama, maka tekanan perasaan atau rasa frustasinya yang bersangkutan dengan itu akan mudah diungkapkan dalam bentuk serangan dan kekerasan, karena pengendali yang timbul dari dalam diri sendiri sangat kurang. Maka sasaran mereka mungkin meluas sampai kepada menentang agama, bahkan mungkin tidak percaya lagi kepada Tuhan.

Kelima, Tindakan-Tindakan Amoral. Seperti korupsi, perzinahan, penipuan, pembunuhan dan lain-lain. Kejadian-kejadian seperti ini terjadi di Indonesia dalam tempo yang singkat, dalam kurun waktu satu minggu kemudian satu bulan terjadi lagi kejadian yang sama tetapi berbeda tempat. Padahal negara Indonesia ini merupakan masyarakat yang mayoritas beragama, tetapi kejahatan-kejahatan yang terjadi melebihi dari pada kejahatan setan. Banyaknya permasalahan yang terus menerus terjadi dalam masyarakat dikarenakan perbuatan-perbuatan buruk yang mereka lakukan, bahkan perbuatan tersebut lebih buruk dari pada perbuatan setan. Adanya korupsi menandakan adanya dekadensi moral yang terjadi dalam pemerintahan, terjadinya kebohongan publik yang di rekayasa dapat di lakukan oleh tokoh politik bahkan pejabat pemerintah yang mempunyai kekuasaan di dalam dan bisa juga dilakukan oleh rakyat.

Keenam, penggunaan Pena Dan Pedang Yang Salah (Dalam arti lain adalah penegakan hukum yang tidak sesuai) . Sikap kemunafikan yang terjadi dalam pemerintahan melahirkan adanya problematika baru diantaranya penegakan hukum,

kebohongan, dan suap-menyuap. Bagaimana seorang hakim yang dididik untuk jujur dan mengadili dalam sebuah masalah, dia sendiri masuk kedalam proses suap-menyuap. Indikasinya dalam bangsa ini sudah tidak ada lagi tempat bagi masyarakat untuk menyelesaikan masalahnya melalui jalur hukum. Inilah yang terjadi sekarang ini dan dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Jika ada orang yang mengatakan selesaikan masalahnya melalui jalur hukum, dalam bahasa lain berarti orang itu harus berkompromi. Maka, dari hal ini banyak sekali kasus-kasus yang diselesaikan melalui jalur hukum dianalisa oleh masyarakat, nanti akan seperti apa keputusannya?, masyarakat Indonesia sudah mengetahui hal itu.

Pengertian Moral dan Globalisasi

Dekadensi dan Moral atau nama lainnya adalah krisis moral merupakan dua kalimat atau kata yang digabungkan menjadi Dekadensi Moral. Dan ketika didefinisikan secara terpisah, maka dekadensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jika di sandarkan pada Akhlak maka bermakna Kemerostan, namun jika disandarkan atau digabungkan dengan seni, maka memiliki makna kemunduran. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI) Dekadensi bermakna penurunan, kemunduran, dan kemerostan kebudayaan. Istilah moral berasal dari kata latin "mos" (moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Moral (akhlak, tabiat) merupakan sebuah sistem yang meliputi dari karakter-karakter akal atau tingkah laku dari seseorang terhadap dengan siapa dan apa dia berintraksi.

Moral merupakan prinsip perilaku hidup yang baik sesuai dengan adab maupun agama tertentu. Moral dapat dibedakan melalui perbuatan baik dan perbuatan buruknya seseorang. Menurut Daradjat dalam Ernawati bahwa moral adalah tata cara, adat istiadat, kebiasaan, akhlak, kelakuan, kesusilaan, berupa nilai yang sebenarnya bagi manusia yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang ditimbulkan dari hati dan bukan paksaan dari luar yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan. Menurut Budiyo krisi moral merupakan gambaran keluarnya sikap tidak peduli seseorang terhadap lingkungannya, sikap tidak peduli seseorang terhadap orang lain, kehilangan sikap sopan santun, menjauhkan diri dari agama, dan segala sifat buruk lainnya yang sudah sangat akut.

Moral menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Banyak terjadi permasalahan global di dunia yang berawal dari budaya nilai-nilai moral yang belum sepenuhnya diajarkan dan dipahami oleh seluruh bangsa-bangsa di dunia karena pada dasarnya moral merupakan cerminan dari implikasi perilaku dan sikap warga negara dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik. Dilihat dari situasi lingkungan sosial saat ini, kemerostan etika dan moral terus berlanjut. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, inilah yang menjadi perhatian kita saat ini. Banyak hal yang menyebabkan terjadinya krisis etika dan moral ini. Penyebab utamanya adalah fenomena globalisasi. Globalisasi merupakan suatu proses perubahan yang terjadi melalui keterhubungan dunia. Globalisasi mempunyai berbagai dampak positif dan

negatif. Akibat globalisasi sangat mempengaruhi nilai-nilai moral masyarakat. Akibat dari benturan globalisasi ini adalah kemerosotan moral generasi muda bangsa.

Moralitas ialah perilaku atau tindak tutur seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, moralitas ialah produk dari suatu budaya jika apa yang dilakukan seseorang sesuai dengan nilai-nilai selera yang berlaku di masyarakat dan bisa diterima serta menyenangkan masyarakat. dan agama itu subur bila di topang oleh iman yang kuat. Oleh karena itu, ajaran agama mengandung nilai moral yang tinggi yang mengatur kehidupan masyarakat dan menjadi pedoman hidup dalam segala tindakannya. Jika perilaku tersebut di tunjukkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka perilaku tersebut di anggap dan di terima baik. Sebaliknya jika perilaku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka perilaku tersebut di anggap buruk dan di tolak.

Dampak globalisasi sendiri tidak selalu berdampak negatif, semua tergantung bagaimana kita menyikapinya dan membawa globalisasi ke arah yang positif. Pengaruh budaya asing yang masuk melalui media sosial (internet) juga turut berperan besar dalam merosotnya moralitas masyarakat Indonesia, dalam hal ini budaya asing merupakan budaya yang tidak sesuai dengan pandangan masyarakat Indonesia, namun tidak semua orang asing. budaya didorong masuk ke Indonesia, kalau budaya asing cocok dengan cara hidup orang Indonesia, diterima juga. Masyarakat Indonesia tak lagi menyaring banjir budaya asing, semuanya demi kesenangan dan kemodernan.

Globalisasi merupakan serapan dari kata globalization. Secara bahasa, global berarti mendunia, sedangkan ization merujuk kepada suatu proses. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), globalisasi berarti proses masuknya informasi, pemikiran, gaya hidup, dan teknologi ke ruang lingkup dunia. Secara ringkasnya, globalisasi adalah sebuah fenomena integrasi internasional yang muncul karena pertukaran pandangan dunia. Fenomena yang muncul karena berbagai faktor mulai perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, perdagangan bebas, kemudahan orang-orang untuk bermigrasi dari negara satu ke negara lainnya, kerja sama politik antarnegara, hingga cara berpikir masyarakat yang makin maju. Melalui proses globalisasi, seluruh tatanan kehidupan dan peradaban di dunia seiring waktu menjadi makin dinamis. Sebab, melalui proses globalisasi berbagai aspek kehidupan menjadi makin mudah dan tidak terbatas.

Akar dan Solusi krisis moral dalam pandangan Ibnu Khaldun

Biografi Singkat Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun (1332-1406 M) adalah seorang cendekiawan Muslim terkemuka dari abad ke-14 yang lahir di Tunis, di wilayah yang saat ini merupakan bagian dari Tunisia. Namanya yang lengkap adalah Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun al-Hadrami. Dia dikenal luas karena sumbangsuhnya dalam bidang sejarah, sosiologi, ekonomi, dan ilmu politik, serta dianggap sebagai salah satu pemikir terbesar dalam sejarah Islam. Ibnu Khaldun lahir di keluarga yang memiliki hubungan dengan kalangan penguasa. Ayahnya, Muhammad ibn Khaldun al-Hadrami, adalah seorang ahli hukum dan seorang menteri di istana penguasa Tunis. Ibnu

Khaldun dididik dalam tradisi intelektual dan agama yang kuat, serta memperoleh pendidikan formal yang mendalam dalam ilmu agama, hukum, dan sastra Arab. Ibnu Khaldun menempuh pendidikan formal di Tunis dan Fez, Maroko. Dia belajar di bawah bimbingan ulama terkemuka pada masanya dan dikenal sebagai seorang yang sangat cerdas sejak usia muda. Ibnu Khaldun juga memiliki minat yang mendalam dalam bidang sejarah dan ilmu sosial. Sebagai seorang yang terkait dengan lingkungan penguasa, Ibnu Khaldun memulai karirnya di berbagai jabatan administratif di berbagai wilayah seperti Al-Andalus (Spanyol Islam), Maghrib (Afrika Utara), dan Mesir. Dia bekerja dalam berbagai kapasitas administratif, termasuk sebagai penasihat politik dan hakim. Ibnu Khaldun dikenal atas karyanya yang monumental, "Muqaddimah" atau "Prolegomena" (Pendahuluan) (Darajah et al., 2023). Karya ini merupakan pengantar bagi buku sejarah besar yang ditulisnya, "Kitab al-'Ibar" atau "Buku Lelaran Sejarah." Dalam "Muqaddimah," Ibnu Khaldun mengembangkan teori sejarah dan sosial yang berdasarkan pada hukum-hukum perkembangan manusia dan peradaban.

Pemikiran Ibnu Khaldun sangat berpengaruh dalam berbagai bidang. Dia dianggap sebagai salah satu bapak ilmu sejarah, karena penekanannya pada penyebab-peristiwa sejarah dan peran faktor-faktor sosial dalam membentuk peradaban. Selain itu, Ibnu Khaldun juga berkontribusi dalam bidang sosiologi dengan memperkenalkan konsep-konsep seperti 'asabiyyah' (solidaritas sosial) dan siklus sejarah. Ibnu Khaldun meninggalkan warisan intelektual yang besar dalam sejarah pemikiran dunia. Karyanya telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan tetap menjadi bacaan penting dalam ilmu sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Dalam "Muqaddimah" atau "Prolegomena," Ibnu Khaldun mengembangkan teori tentang siklus sejarah yang terdiri dari fase-fase yang berulang dari kebangkitan, kemakmuran, kemunduran, dan kehancuran suatu peradaban. Pemahaman tentang siklus ini memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemajuan dan kemunduran peradaban, termasuk aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Ibnu Khaldun memberikan kontribusi signifikan dalam teori perubahan sosial dengan menekankan pentingnya faktor-faktor sosial dalam membentuk masyarakat.

Akar dan Solusi Krisis Moral di Era Globalisasi Dalam Padangan Ibnu Khaldun Retaknya Solidaritas Sosial

Modernisasi dan globalisasi yang berlangsung secara cepat dalam berbagai dimensi kehidupan telah memberikan implikasi bagi pergeseran sosial dan pudarnya kohensi sosial dalam masyarakat. Ilmu-ilmu sosial memiliki tugas untuk menjelaskan proses pergeseran sosial tersebut dan mengapa pudarnya kohesi sosial dalam masyarakat melahirkan berbagai bentuk kepanikan dan horor yang menakutkan. Selain itu banyak persoalan kemanusiaan yang belum terjawab, banyak petaka dan bahaya yang dihadapi oleh komunitas tertentu, ketidakadilan dan kesengsaraan menimpa sejumlah individu dan komunitas tertentu akibat meningkatnya individualisme yang tidak manusiawi, semua mencerminkan konsumsi, semua ilusi televisual dan seismatografis, dan semua pengabaian diri.

Globalisasi merupakan tahap lanjut dari perkembangan umat manusia, kalau Ibnu Khaldun memandang bahwa kohesi sosial atau *ashobiyah* begitu kuat dalam measyarakat tradisional dan priimtif, tidak demikian dalam masyarakat yang telah mengalami kemajuan, masyarakat kota atau masyarakat industrial, khususnya masyarakat yang telah berkembang di berbagai bidang kehidupan. Masyarakat yang kapitalistik menurut Ibnu Khaldun akan mengalami krisis sosial, dalam kondisi krisis, kohesi sosial tidak akan bertambah kuat, tetapi kohesi sosial sangat rapuh akibat terlalu mendewakan materi dan hidup hanya untuk hidup, tidak ada lagi makna lain dari kehidupan ini kecuali kesenangan dan kemewahan duniawi.

Konflik dan kekerasan yang berlangsung dalam sejumlah komunitas dan peradaban, baik yang berskala lokal, regional maupun internasional sebagai akibat dari hilangnya kohesi sosial, hilangnya solidaritas sosial dan tertutupnya dialog yang dapat mencairkan kebekuan, kebuntuan dan saling mencurigai. Kekerasan atas nama agama pun dapat dipandang dari perspektif ini. Retaknya kohesi sosial juga dapat di potret dari transmisi gaya hidup hedonis di kalangan masyarakat, akibatnya individualistik menjadi semacam simbol-simbol baru dalam komunitas sosial. Pada rana inilah inti pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pentingnya memelihara kohesi sosial untuk mencapai apa yang disebut dengan kesejahteraan dan kemakmuran untuk semua. Perhatian pada soal ini akan dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan kohesi sosial di tengah meluasnya praktik dan gaya hidup yang materialistik dewasa ini.

Dalam perspektif Ibnu Khaldun perubahan yang terjadi tidak dapat sepenuhnya diakibatkan oleh adanya transmisi peradaban lain, tetapi dapat dipahami dengan melihat dan memotret retaknya relasi-relasi sosial dalam masyarakat itu sendiri yang diakibatkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Maka harmonisasi hubungan antar komunitas dan antar agama yang ditandai dengan saling membutuhkan atau adanya hubungan mutualisme, simbiosis antar umat beragama (Islam, Kristen, Hindu, Budha) dalam rentang waktu yang panjang merupakan kebutuhan dasar untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bersama.

Perkembangan sejarah

Dalam padangan kaum marxis, keputusan manusia tidak dibuat oleh pilihan dan keinginan bebas manusia karena manusia kebanyakan dikuasai oleh kepentingan kelasnya masing-masing. Oleh karena itu, keputusan-keputusan mereka yang menyangkut kehidupan masyarakat merupakan hasil dari kelas mereka. sementara itu, muthahhari mengakui adanya tahapan-tahapan perkembangan sejarah yang terus berproses menuju kesempurnaanya.

Negara-bangsa atau kolektivisme menurut Ibnu Khaldun menjadi titik sentral dari perkembangan sejarah manusia. Teori yang dikemukakannya dapat melihat perkembangan sejarah manusia, etika suatu negara baru dibentuk, pola produksi terdiferensiasi serta *ashobiyah*(solidaritas) yang kuat, maka kekuatan untuk membentuk negara yang kokoh akan mudah dilakukan. Namun, ketika perkembangan negara semakin maju dan terus mengalami kemakmuran, solidaritas (*ashobiyah*) akan mengalami penurunan, maka suatu negara yang tadinya kuat akan mengalami

tekanan dan kerapuhan oleh faktor-faktor internal yang pada akhirnya akan mengalami kehancuran.

Perkembangan sejarah sebagaimana yang di potret oleh Ibnu Khaldun mempunyai implikasi masa depan, karena konteks masa lalu dan masa kini akan memberikan gambaran mengenai masa depan. Sementara itu, tentang pandangan masa depan manusia ada yang bersifat pesimis, optimis, atomistik dan sosialis. Bagi Islam, masa depan manusia ditanggapi dengan dua sikap. Pertama, Islam tidak menganggap masa lalu dengan pesimis secara total. Kedua, Islam tidaklah demikian sinis terhadap watak manusia. Islam memandang masa depan dengan optimisme.

Meskipun faktor ekonomi dominan dalam perkembangan sejarah manusia, faktor penting lain menurut Ibnu Khaldun yang akan menentukan suksesnya suatu peradaban adalah faktor spiritual dan kekuatan solidaritas (*ashobiyah*), apabila solidaritas suatu komunitas atau negara mengalami penurunan, maka gerak sejarahnya pun akan berhenti.

Konflik yang berkepanjangan

Terjadinya kontestasi antar suku dan kelompok dilakukan sebagai sarana untuk memperoleh kekuasaan. Konflik tidak hanya bersifat tunggal yakni berkaitan dengan kekuasaan, tetapi banyak juga dipicu oleh faktor-faktor lainnya seperti perbedaan antar suku dan kelompok terutama antar suku-suku nomaden dan suku-suku yang menetap. Kontestasi suku-suku tersebut merupakan bagian dari kecenderungan para penguasa untuk mempertahankan kekuasaannya dengan cara menyerang suku-suku lain untuk ditaklukkan. Masalah solidaritas suku dan kelompok menjadi salah-satu faktor yang memicu berkembangnya konflik masa itu.

Terdapat tiga perspektif utama yang menonjol dari pemikiran Ibnu Khaldun mengenai konflik, ketika perspektif itu berkaitan langsung dengan kondisi sosial politik dan ekonomi masyarakat. *Pertama*, perspektif psikologis yang merupakan dasar sentimen dan ide yang membangun hubungan sosial diantara berbagai kelompok manusia (keluarga, suku dan lainnya). *Kedua*, fenomena politik yang berhubungan dengan perjuangan memperebutkan kekuasaan dan kedaulatan yang melahirkan imperium, dinasti, dan negara. *Ketiga*, fenomena ekonomi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi baik pada tingkat individu, keluarga, masyarakat maupun negara.

Dengan memahami tiga aspek diatas, maka teori yang diusung oleh Ibnu Khaldun akan terpetakan dalam bingkai dengan baik tentang masyarakat yaitu *ashobiyah*. Konsep ini dapat diartikan sebagai kedekatan hubungan seseorang dengan golongan atau kelompoknya dan berusaha sekuat tenaga untuk memegang prinsip-prinsip nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tersebut.

Agama Dijadikan Kepentingan Politik di Masyarakat

Setiap masyarakat memiliki identitas dan nilai-nilai yang dianut sebagai pemandu tingkah laku sosialnya, masyarakat merupakan produk dari manusia dan manusia hanya dapat bersosialisasi dan memnuhi kebutuhan-kebutuhannya dalam masyarakat. Agama merupakan sumber nilai, sumber identitas dan sumber identitas

dan sumber aturan bagi sebagian masyarakat. Oleh karena itu, agama menempati posisi strategis dalam menentukan arah tindakan manusia dan baik-buruknya suatu tindakan diukur menurut parameter moral, sosial dan agama.

Lebih jauh lagi peran agama dalam tingkah laku seseorang diletakkan, kadang-kadang orang melakukan suatu tindakan didasarkan pada suatu pengetahuan mengenai sesuatu itu penting dilakukan, meskipun tindakan untuk melakukan sesuatu itu sebenarnya tidak sesuai dengan ajaran agama, bahkan tindakannya bertentangan dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Misalnya, orang melakukan perbuatan korupsi yang merugikan banyak pihak, tindakan tersebut jelas menguntungkan dirinya sendiri, perbuatan korupsi jelas secara moral bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan tentu saja nilai-nilai agama, tapi orang tetap saja melakukan perbuatan itu, kendati memahami resiko-resiko yang dihadapainya.

Konflik Politik (Polarisasi Politik)

Berbicara mengenai konflik politik, maka sepertinya tidak ada suatu peristiwa yang lebih hangat dan membekas dalam benak bangsa Indonesia saat ini selain peristiwa jatuhnya Soeharto pada tanggal 21 Mei 1998. Pembicaraan mengenai hal ini semakin menemukan runagnya ketika dihubungkan dengan teori konflik Ibnu Khaldun. Proses kejatuhan Soeharto dengan realitas politik dan ekonomi yang melingkupinya persis seperti peristiwa-peristiwa kejatuhan sebuah kekuasaan yang digambarkan oleh Ibnu Khaldun dalam buku *muqoddimah*-nya. Ternyata, sejarah memang mengulang peristiwa masa lalu dan muncul dalam bentuk dan ruang berbeda. Bila kita lihat hal yang sama juga terjadi pada periode awal kepemimpinan Abdurrahman Wahid, sekalipun hanya untuk waktu yang sangat singkat (kondisi seperti ini tidak terdapat pada awal kepemimpinan B.J Habibie dan Megawati karena prosesnya berbeda).

Jatuhnya orde lama dan masuknya orde baru tidak menjamin hilangnya konflik politik di negeri ini. Orde baru mulai melakukan konsolidasi kekuasaannya dengan memperkokoh dua basis utamanya yaitu, *pertama*, basis politik (masa) dengan melebur beberapa partai politik menjadi dua. *Kedua*, basis tentara. Masuknya tentara dalam berbagai bidang kehidupan (sosial, ekonomi dan politik) membuat orde baru semakin mudah mengendalikan kekuasaannya dan sekaligus mematikan lawan-lawan politiknya.

Dalam perspektif Ibnu Khaldun kekuasaan yang dijalankan Orde Baru ini adalah tipe kekuasaan yang dominatif, refresif, dan intimidatif. Masyarakat dibawah kekuasaan seperti ini akan hidup dalam tekanan dan rasa takut. Kondisi seperti ini akan menyebabkan hilangnya *ashobiyah* suatu kelompok masyarakat terhadap pemimpin yang sebelumnya didukung. Seiring dengan itu, kekuasaannya pun menjadi semakin terpusat. Di lingkungan kekuasaan tidak ada ruang untuk beda pendapat, apalagi secara terbuka. Sentralisasi kekuasaan pun terjadi. Para menteri dan pejabat berusaha untuk menterjemahkan keinginan presiden. Aspirasi masyarakat tidak didengar dan proses-proses yang terjadi di lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif selalu berpihak pada kepentingan penguasa. Kecurangan-kecurangan yang terjadi selama beberapa kali Pemilu jelas-jelas mengabaikan suara rakyat.

Sebagaimana kita ketahui, pada era ini kekuasaan politik Orde Baru telah melakukan konsolidasi sehingga menjadi kuat dan mapan. Bagi para pelaku bisnis yang sebelumnya telah eksis, maka mereka perlu mendapatkan perlindungan agar bisnis mereka dapat terus berlangsung. Sedangkan bagi para pelaku bisnis baru mereka butuh kekuasaan politik untuk melancarkan kegiatan bisnis mereka butuh kekuasaan politik untuk melancarkan kegiatan bisnis mereka. hal tersebut mereka lakukan baik dengan mendekati kerabat, keluarga, maupun pejabat di lingkaran kekuasaan.

Kemudian, kekuasaan orde baru telah tenggelam dalam gaya hidup bermewah-mewah. Menurut Ibnu Khaldun, apabila sebuah kekuasaan telah tenggelam dalam hidup bermewah-mewa dengan melakukan korupsi dan penyitaan hak milik rakyat, maka *ashobiyah* yang semula mengantarkannya ke puncak kekuasaan negara akan segera hancur.

Faktor Ekonomi

Revolusi di berbagai negara tidak terlepas dari pengaruh faktor ekonomi. Karenanya, berbagai peristiwa besar yang menggerakkan manusia dalam jumlah banyak tidak pernah lepas dari persoalan kepentingan ekonomi. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa faktor ekonomi sangat mempengaruhi terjadinya konflik, beberapa persoalan yang menjadi pemicu konflik tersebut diantaranya adalah, *pertama*, persoalan politik yang berkenaan dengan sentralisasi kekuasaan dan otoritarianisme. Sistem politik yang otoriter dan sentralistik sesungguhnya mengandung benih-benih pemberontakan. Terlebih bila kekuasaan telah digunakan untuk mengumpulkan kekayaan pribadi dengan melakukan korupsi dan perampasan hak rakyat. *Kedua*, terjadinya krisis perekonomian dimana pengeluaran negara lebih besar daripada penerimaan. Kondisi tersebut ditimbulkan oleh pola kehidupan yang bermewah-mewah. Pada sisi lain terjadi ketimpangan sosial, dimana rakyat berada dalam kemiskinan dan kelaparan.

Terbaikannya Moralitas dalam Perkembangan Peradaban

Moralitas, sebagaimana digambarkan oleh Ibnu Khaldun, adalah dimensi yang sering kali diabaikan tetapi sangat penting dalam perkembangan peradaban. Pada tahap awal, moralitas masyarakat cenderung kuat, dengan nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan kerja keras menjadi norma yang dijunjung tinggi. Namun, seiring dengan kemajuan material dan konsolidasi kekuasaan, masyarakat sering kali jatuh ke dalam kemewahan yang berlebihan dan dekadensi moral. Hal ini mengikis solidaritas sosial (*'asabiyah*) dan menimbulkan konflik internal yang merusak kohesi sosial. Bagi Ibnu Khaldun, kemerosotan moralitas bukan hanya penyebab, tetapi juga gejala dari peradaban yang sedang mengalami kemunduran.

Solusi krisis moral di era globalisasi

Keberadaan negara akan mempengaruhi perkembangan kebudayaan untuk berkembang lebih pesat. Kebudayaan dalam pandangan Ibn Khaldun yang berkaitan erat dengan negara yakni negara yang dimaksud adalah negara yang berdaulat, aktif

dan mampu mengembangkan kebudayaan dengan baik. Selain itu juga negara yang mampu menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik lagi. Perlu digaris bawahi, dalam mengembangkan kebudayaan juga tidak bisa lepas dari unsur politik, ekonomi, kebudayaan, serta hukum yang jelas pada pengolahan kondisi negara yang menyenangkan dan ramah. Semua unsur diatas menjadi sangat penting, terlebih perhatian negara atau agama terhadap perkembangan agama yang sehat, pemikiran falsafah, tradisi ilmiah, kehidupan intelektual, kesusastraan, serta kesenian. Ketika elemen-elemen ini dapat berkembang dengan baik, maka elemen inilah yang dapat membentuk kecerdasan bangsa. Memberi kontribusi dalam mencerdaskan bangsa serta membentuk jati diri sebuah bangsa dapat memberi efek baik terhadap budaya yang berkembang. Kebudayaan yang mengandung nilai-nilai dan ethos. Sehingga ketika nilai-nilai dan ethos pada budaya ditingkatkan akan mampu menjadi sumber pencarian identitas. Karena jati diri dan identitas sebuah bangsa tidak dapat dicari melalui pembangunan ekonomi yang pragmatis yang berorientasi pada persaingan pasar bebas. Pencarian identitas juga tidak dapat dicari melalui kemajuan teknologi dan perkembangan industry.

Pandangan Ibn Khaldun yang menempatkan agama (islam) sebagai sumber moral manusia berimplikasi pada ajaran-ajaran agama yang dijadikan hujjah dalam berbagai masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini Ibn Khaldun berpendapat agama dengan moralitas religiusnya dapat menjadi perukun yang terintegrasi dalam penyelesaian persoalan-persoalan tersebut. Agama secara praktisnya dapat membimbing dan menuntun manusia menuju kebenaran dan kebaikan. Adapun etika Ibnu Khaldun dalam wacana-wacana sosial kemasyarakatan sebagai berikut:

Politik kenegaraan menjunjung tinggi keadilan dan kejujuran

Etika politik dalam pandangannya Ibn Khaldun adalah menyangkut kedaulatan suatu negara, dimana kedaulatan yang hakiki hanya dapat dicapai apabila negara tersebut dalam pembangunannya menjunjung tinggi aspek moralitas, seperti keadilan dan kejujuran. Yang dalam hal ini lahir dari nilai-nilai ajaran-ajaran etis ketuhanan yang hadir, tumbuh dan berkembang dalam negara tersebut. Tidak hanya dalam tahap pendiriannya namun moralitas adalah suatu keharusan yang menjadi jiwa demi terjaga dan lestarnya suatu daulah. Dengan kata lain lunturnya ahlak dan nilai-nilai etis adalah jalan menuju hancurnya suatu negara. Seperti yang dikemukakannya dalam tulisannya:

“Sebaliknya Apabila Allah menghendaki hancurnya kedaulatan suatu umat Allah mendatangkan sebab yang menggiring mereka melakukan pekerjaan yang hina, dan membawa mereka kehilangan kebajikan-kebajikan politis dan kehancuran ini datang terus menerus hingga sama sekali kedaulatan lenyap dari tangan mereka”.

Lebih dalam Ibn Khaldun menjelaskan Ahlak dan moralitas tersebut haruslah dimiliki oleh semua pihak dalam negara. tidak hanya oleh pemimpin namun juga masyarakat karena kedua pihak adalah sama pentingnya dan sangat berhubungan erat. Menurutnya sifat-sifat baik dan bermoral adalah alasan seseorang secara alamiah dapat terpilih dan diterima menjadi pemimpin suatu masyarakat. Begitupun dengan masyarakat, sebagai penentu dan pemilih pemimpinnya kebaikan dan nilai-nilai ahlak

haruslah dijaga dan diperihara sehingga masyarakat secara murni juga akan memilih pimpinan yang juga bermoral. Dari penjelasan diatas dapat dipahami bagi Ibn Khaldun kekuasaan haruslah berbasas pada prinsip moral. Dan jika prispip moral (syariat) ini dilanggar maka pada wakatunya nanti keruntuhan kekuasaanlah yang akan terjadi, ada tiga dosa sejarah kekuasaan menurut ibn Khaldun. Dosa keangkuhan, dosa kemewahan, dan dosa kerakusan. Jika pelanggaran terhadap moral (syariat) dengan menuruti naluri hewaniah ini selalu terjadi maka dapat dipastikan siklus bangun jatuh kekuasaan akan selalu terulang.

Terpebuhinya Kebutuhan Ekonomi

Ekonomi adalah aspek yang begitu penting dalam pandangan Ibn Khaldun menurutnya tingkatan masalah-masalah ekonomi lebih tinggi bahkan dari masalah-masalah keilmuan. Ekonomi atau usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup berada pada aspek primer manusia. Yang dalam hal ini dapat penulis nisbahkan pada sandang pangan dan papan sebagai kebutuhan dasar manusia.

Pembahasan mengenai moralitas dalam aspek ekonomi menurut Ibn Khaldun memiliki keterkaitan yang begitu erat dengan sosial politik. Menurutnya pemerintahan memainkan peranan yang sangat penting akan ekonomi, dimana pemerintah bertanggung jawab atas segala system dalam berbagai aspek yang ada termasuk ekonomi. Pertanggung jawaban disitu juga berupa peraturan akan hak milik barang dan sebagainya. Pemerintah atau pemegang kekuasaan secara etis ialah bertindak sebagai regulator dalam pemerintahlah yang menyelenggarakan system ekonomi dan menjamin berjalannya aktivitas-aktivitas ekonomi yang kondusif memastikan keamanan dari kecurangan-kecurangan dan persaingan-persaingan yang tidak sehat yang dapat merugikan pelaku ekonomi dan disisi lain pemerintah haruslah memberi ruang bagi pasar. Lebih jauh ekonomi seharusnya tetaplah sama sesuai tujuan awalnya adalah untuk memenuhi kebutuhan setiap manusia.

Pentignya Pendidikan

Ibnu Khaldun menempatkan pendidikan sebagai faktor utama dalam membentuk karakter seseorang sekaligus membangun peradaban yang kuat. Ia berpendapat bahwa pendidikan bukan sekadar alat untuk mentransfer ilmu, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri individu. Oleh karena itu, pendidikan yang ideal harus mencakup pengembangan intelektual, spiritual, dan moral secara bersamaan.

Pendidikan sebagai Instrumen Perubahan Sosial. Ibnu Khaldun melihat pendidikan sebagai bagian dari proses sosial yang krusial dalam pewarisan ilmu dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurutnya, pendidikan berperan sebagai sarana utama dalam mempertahankan peradaban dan menjaga keseimbangan sosial. Ia menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar pembelajaran teori, tetapi juga bertujuan membentuk karakter individu agar sejalan dengan norma dan nilai-nilai masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan individu yang adaptif serta mampu memberikan kontribusi positif terhadap dinamika perubahan sosial.

Peran Akhlak, Ilmu, dan Pengalaman dalam Membentuk Kepribadian. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga alat utama dalam membangun akhlak dan kepribadian seseorang. Ia berpendapat bahwa ilmu yang diperoleh melalui pengalaman langsung cenderung lebih bertahan lama serta memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam pembentukan karakter individu. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya nilai-nilai agama dalam proses pendidikan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhlak mulia. Oleh sebab itu, perpaduan antara ilmu pengetahuan, pengalaman, serta akhlak yang baik menjadi faktor utama dalam menciptakan kepribadian yang ideal. Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan memberikan wawasan yang luas dan tetap relevan dalam konteks modern. Dengan menegaskan peran pendidikan sebagai alat perubahan sosial, menekankan metode pembelajaran bertahap, serta mengintegrasikan aspek akhlak, ilmu, dan pengalaman, ia menawarkan dasar yang kokoh bagi sistem pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum kontemporer memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Pendidikan karakter adalah komponen esensial dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang tinggi. Melalui penerapan prinsip-prinsip yang komprehensif dan integrasi dalam kurikulum kontemporer, pendidikan karakter dapat menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman dengan sikap dan perilaku yang mulia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka Akar Krisis Moral di Era Globalisasi Dalam Pandangan Ibnu Khaldun adalah Retaknya Solidaritas Sosial, Perkembangan sejarah, Konflik yang berkepanjangan, Agama Dijadikan Kepentingan Politik di Masyarakat, Konflik Politik (Polarisasi Politik), Faktor Ekonomi, Terbaikannya Moralitas dalam Perkembangan Peradaban. Dan solusi yang dipaparkan oleh Ibnu Khaldun terkait krisis moral di era globalisasi adalah Politik kenegaraan menjunjung tinggi keadilan dan kejujuran, Terpebuhinya Kebutuhan Ekonomi dan Pentingnya Pendidikan.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan di atas peneliti memberikan beberapa saran yaitu, *pertama*, perlunya mengantisipasi terjadinya krisis moral di era globalisasi, Oleh karena itu, solusi yang diberikan dapat dijadikan rujukan dalam membenahi terjadinya krisis moral di era globalisasi ini. *Kedua*, faktor-faktor terjadinya krisis moral tidak saja di masyarakat melainkan dalam pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah sebagai pemegang kebijakan dan kekuasaan, untuk tidak menjadikan kekuasaannya sebagai sarana berbuat yang buruk karena akan berpengaruh kepada tata kehidupan masyarakat.

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 8 Nomor 1 (2026) 93-109 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683

DOI: 10.17467/jdi.v8i1.12105

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mustika. (2021). Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1).
- Affandi, Hakimul Ikhwan. (2004). Akar Konflik Sepanjang Zaman, Elaborasi Pemikiran Ibnu Khaldun. Pustaka Pelajar. ISBN: 979-3477-54-7
- Alawyn, Abdullah., Kamal. (1990). Ibn Khaldun: Agama dan Kekuasaan Politik. *Jurnal Ulumul Quran Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat*.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50-56
- Darajat. (1976). Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia. Bulan Bintang. 16
- Erliana, Leni., Yeni Irma Normawati. (2024). Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Mauriduna*, 5(1). 129-145.
- Herman., Hery Saparjan Mursi., Ahmad Khoirul Anam., Ahmad Hasan., Ade Naelul Huda. (2023). "Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan". *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(01).
- Hudi, Ilham., Hadi Purwanto., Annisa Miftahurrahmi., Fani Marsyanda., Giska Rahma., Adinda Nur Aini., Aci Rahmawati. (2016/1438). "Krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia". *Jurnal Edukasia Islamika*, I(1).
- Hudi, Ilham., Hadi Purwanto., Annisa Miftahurrahmi., Fani Marsyanda., Giska Rahma., Adinda Nur Aini., Aci Rahmawati. (2016/1438). Krisis Moral dan Etika pada Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Edukasia Islamika*, I(1).
- Iskarim, Mochamad. (2016/1438). Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). *Jurnal Edukasia Islamika*, I(1).
- Jurdi, Syarifuddiin. (2012). Awal Mula Sosiologi Modern, Kerangka Epistemologi, Metodologi, dan Perubahan Sosial Perspektif Ibn Khaldun. Kreasi Wacana. ISBN: 978-602-9020-24-3
- Masnunah, Ainun., Ahmad Hasanuddin., Neli Rahmah. (2022). Pemikiran Sosial Budaya Ibn Khaldun. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 3(4).
- Ningrum, Mita Kurnia., Nur Hidayat. (2023). Integrasi Materi Pai Dalam Upaya Pencegahan Dekadensi Moral di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar V*, 08(03).
- Pangestu, Anindya., Dea Ananda Zahra., Elviana Alya Fitri. (2023). "Krisis Moral Dalam Agama: Dampaknya pada Kesejahteraan dan Psikologis Anak Remaja". *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1), 1-25.
- Paudi, Mohamad Iqbal., Naufal Afif Ahmad. (2022). Etika Dalam Pandangan Ibn Khaldun. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 3(11).
- Siregar, Fathiyah Ikhsani., Sermal. (2025). Kontribusi Ibn Khaldun terhadap Konsep Insan Kamil dalam Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1).
- Sriyanto. (2018). Sejarah dan Pemikiran Sosial: Pemikiran Intelektual Ibnu Khaldun. UM Porwekerto Press. ISBN: 978-602-6697-22-6

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 8 Nomor 1 (2026) 93-109 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i1.12105

Widianti, Fadhilah Dwi. (2022). Dampak Globalisasi di Negara Indonesia. *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, 2(1).

Yatim, B. (2000). *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*. Grafiti Press.